



HUBUNGAN KOMUNIKASI TERAPEUTIK DENGAN KECEMASAN PASIEN PRE OPERASI *SECTIO CAESAREA* (SC) DI RSIA UMMU HANI PURBALINGGA

Oleh

Riana Retno Kusmianasari¹, Pramesti Dewi², Danang Tri Yudono³

^{1,2,3}Universitas Harapan Bangsa

E-mail: ¹Rkusmianasari@gmail.com

Article History:

Received: 09-08-2022

Revised: 17-08-2022

Accepted: 19-09-2022

Keywords:

Therapeutic Communication,
Anxiety, *Sectio Caesarea*

Abstract: *Sectio caesarea (SC) is a delivery that requires surgery. Surgery will cause anxiety. Anxiety that occurs in patients can be overcome by nurses conveying clear information to patients and their families about the patient's illness, the cause of the disease, the consequences of the disease and what actions will be given to the patient. The purpose of this study was to determine the relationship between nurse therapeutic communication and anxiety levels of preoperative sectio caesarea (SC) patients at RSIA Ummu Hani Purbalingga. The survey research design is a correlational study using a cross sectional time approach. The sample in this study were patients with SC surgery at RSIA Ummu Hani Purbalingga as many as 53 respondents with consecutive sampling technique. The research instrument used a therapeutic communication questionnaire and the Amsterdam Preoperative Anxiety and Information Scale (APAIS) questionnaire with data analysis using spearman rank. The results showed that nurses' therapeutic communication was mostly in the good category (67.9%), the anxiety level of preoperative sectio caesarea (SC) patients was mostly in the mild and moderate category (43.4%). There is a relationship between nurse's therapeutic communication with the anxiety level of preoperative sectio caesarea (SC) patients at RSIA Ummu Hani Purbalingga with a p value of 0.001 with a rho value of -0.454.*

PENDAHULUAN

Menurut World Health Organization (WHO) selama tiga puluh tahun terakhir proses persalinan melalui *sectio caesarea* (SC) sebanyak 10 – 15% dari semua proses persalinan di negara berkembang, Amerika Latin dan wilayah Karibi menjadi negara tertinggi untuk proses persalinan SC yaitu 40,5% (WHO, 2015). Tahun 2019, angka persalinan SC dengan gejala sebanyak 24,8% di Indonesia. (Masruroh, 2020). *Sectio caesarea* (SC) yaitu sebuah proses melahirkan dengan tindakan pembedahan (Prarono, 2015).

Salah satu fase proses pembedahan adalah fase pre operasi dimana pada fase ini



diperlukan beberapa persiapan meliputi persiapan fisik, mental atau psikis juga diberikan obat medis sebelum perawatan. Selain itu, kondisi fisik juga mental harus disiapkan oleh pasien yang akan melakukan proses pembedahan (Kurniawan et al., 2018). Sectio caesarea merupakan salah satu proses pembedahan yang lama dan membutuhkan pernafasan yang cukup. Oleh karena itu, proses ini sangat berisiko terhadap keselamatan ibu hamil sehingga kecemasan pun dapat terjadi (Girsang & Hasrul, 2015).

Pasien yang cemas akan mempengaruhi sistem saraf simpatis yang merangsang medula adrenal guna mengeluarkan hormon stres epinefrin dan norepinefrin. Epinefrin dan norepinefrin akan mempersiapkan tubuh untuk memberikan respons gugup, ketegangan, kulit pucat, frekuensi nafas meningkat, mempengaruhi energi dan denyut jantung, sehingga memiliki dampak pada proses pembedahan itu sendiri (Wade & Tavris, 2018).

Penelitian Sukartinah (2016) menunjukkan bahwa kecemasan menyebabkan terjadinya perubahan pada sistem kardiovaskuler seperti meningkatnya tekanan darah, tekanan nadi menurun, syok, dan lain-lain. Hasil penelitian Hartanti & Anisa (2019) menunjukkan hasil kecemasan pasien pre operasi SC sebagian besar adalah sedang (40,5%) dan responden dengan kecemasan ringan sebesar 21,4%. Penelitian Azzahroh et al., (2020) menunjukkan hasil dari 30 responden sebelum operasi SC sebagian besar memiliki tingkat kecemasan sedang (83,4%).

Kecemasan pasien sebelum operasi akan meningkat disebabkan karena pengetahuan pasien yang kurang, kesadaran diri tenaga medis yang kurang, dan keterampilan terapeutik tenaga medis yang kurang (Artini, 2015). Kecemasan tersebut akan menurun jika tenaga medis melakukan komunikasi terapeutik. Komunikasi terapeutik guna berperan penting dalam penyembuhan pasien (Arbani, 2015).

Komunikasi terapeutik akan membuat klien percaya pada tenaga medis sehingga mudah mengutarakan perasaannya. Oleh karena itu keterampilan dalam komunikasi yang lebih baik akan mempermudah perawatan pasien. Komunikasi terapeutik mampu memotivasi pasien dan memberikan rasa nyaman pada pasien, juga tingkat kecemasan akan menurun (Basra et al., 2017).

Penelitian Arbani (2015) menyatakan bahwa komunikasi terapeutik penting untuk dilakukan oleh perawat untuk meminimalisir kecemasan pasien sebelum pembedahan di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Sukoharjo Surakarta. Penelitian Nurhaeti (2018) menunjukkan hasil 78,1% responden menyatakan bahwa komunikasi terapeutik perawat dalam kategori baik dan 49,1% responden mengalami kecemasan berat. Ada hubungan antara komunikasi terapeutik perawat dengan tingkat kecemasan pasien sebelum operasi.

Rumah Sakit Ummu Hani merupakan Rumah Sakit bagi ibu dan anak dengan mempunyai motto "Melayani Dengan Memahami Selayaknya Keluarga", sehingga berdasarkan motto tersebut komunikasi terapeutik yang menjadi bagian perilaku caring menjadi aspek penting dalam proses pelayanan kepada pasien. Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di RSIA Ummu Hani Purbalingga pada tanggal 2 Desember 2020 didapatkan bahwa jumlah persalinan SC pada tahun 2019 sebanyak 1302 pasien mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2018 sebanyak 1253 pasien dan rata-rata jumlah pasien SC pada 3 bulan terakhir tahun 2020 sebanyak 111 pasien.

Hasil pengamatan terhadap empat pasien SC didapatkan hasil tiga pasien menunjukkan perasaan cemas dan perasaan takut yang ditandai dengan peningkatan TD dan denyut jantung pasien serta ekspresi wajah pasien yang takut. Hasil observasi juga diketahui



bahwa dokter sering memberikan instruksi supaya pasien akan mendapatkan tindakan SC segera dibawa ke ruang operasi dan langsung dilakukan tindakan anestesi, sehingga menyebabkan perawat belum sempat memberikan informasi terkait prosedur yang akan dilakukan.

Berdasarkan uraian tersebut peneliti tertarik meneliti tentang “Hubungan Komunikasi Terapeutik Perawat dengan Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Sectio Caesarea (SC) di RSIA Ummu Hani Purbalingga”.

METODE

Desain penelitian survei dengan jenis studi korelasional menggunakan pendekatan waktu cross sectional. Sampel dalam penelitian ini adalah pasien operasi SC di RSIA Ummu Hani Purbalingga sebanyak 53 responden dengan teknik consecutive sampling. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner komunikasi terapeutik dan kuesioner The Amsterdam Preoperative Anxiety and Information Scale (APAIS) dengan analisis data bivariat menggunakan spearman rank.

HASIL

Gambaran Karakteristik Pasien Sectio Caesarea (SC) Berdasarkan Usia, Pendidikan, Pekerjaan, Dan Paritas Di RSIA Ummu Hani Purbalingga

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Pasien Sectio Caesarea (SC) di RSIA Ummu Hani Purbalingga

Variabel	Mean + SD	Min-Max
Usia (tahun)	27,94 + 5,803	19-45
Tingkat Pendidikan	f	%
Dasar	14	26,4
Menengah	29	54,7
Tinggi	10	18,9
Pekerjaan		
Bekerja	23	43,4
Tidak Bekerja	30	56,6
Paritas		
Nulipara	22	41,5
Primipara	20	37,7
Multipara	9	17
Grandemultipara	2	3,8
Variabel	Mean + SD	Min-Max
Total	53	100

Hasil penelitian didapatkan rata-rata usia responden adalah 27,94 tahun, sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan menengah (SMA/SMK/MA) sebanyak 29 responden (54,7%), sebagian besar responden tidak bekerja (IRT) sebanyak 30 responden (56,6%) dan sebagian besar memiliki paritas nulipara sebanyak 22 responden (41,5%).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata usia responden 27,94 tahun, menurut asumsi umur responden merupakan umur dalam masa produktif. Umur produktif responden merupakan kelompok umur yang baik dan tidak berisiko untuk menjalani kehamilan



maupun persalinan. Umur yang tidak berisiko dapat mengurangi kejadian komplikasi akibat kehamilan dan persalinan yang mungkin dirasakan ibu dan anak.

Menurut Manuaba (2012) penyulit kehamilan pada kurang dari 20 tahun dan lebih dari 35 tahun lebih tinggi dibandingkan antara usia 20-35 tahun. Umur kurang dari 20 tahun mungkin dapat mempersulit kehamilan karena alat reproduksi belum matang sempurna, akibatnya kesehatan ibu dan pertumbuhan janin akan dirugikan. Kondisi ini akan lebih sulit jika bila terjadi stres sehingga rentan mengalami bayi lahir prematur, berat badan bayi rendah, kelainan, keguguran, infeksi, bahkan bayi keracunan. Sedangkan pada umur lebih dari 35 tahun terjadi fungsi organ reproduksi yang melemah dan masalah lain seperti kekurangan oksigen dalam darah, penyakit menahun dan bayi lahir prematur (Demelash et al., 2015).

Berkaitan dengan kecemasan dari hasil penelitian juga dilihat bahwa responden berusia kurang dari 20 tahun semuanya mempunyai tingkat cemas sedang (7,5%) dan sebagian besar terjadi pada usia 20 sampai 35 tahun (37,7%) memiliki tingkat cemas ringan. Hal ini berkaitan bahwa umur dapat memengaruhi tingkat yang dirasakan oleh responden. Hal ini didukung dengan pernyataan Vahedi et al., (2017) yang mengemukakan bahwa usia dewasa sulit mengalami stres karena sudah memiliki mental yang siap dan matang, manajemen coping stres yang lenih baik, dan banyak pengalaman.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan menengah (54,7%), menurut asumsi peneliti tingkat pendidikan dapat memengaruhi kemampuan ibu dalam menyerap informasi kesehatan terkait kehamilan dan persiapan persalinan sehingga diharapkan dapat memiliki kesiapan yang baik dalam proses melahirkan dan kecemasan berkurang saat melahirkan.

Menurut Stuart (2016) pendidikan seseorang akan berpengaruh terhadap kerja otak untuk berpikir, semakin rendah tingkat Pendidikan seseorang akan semakin sulit berpikir dengan benar. Penelitian Dewi (2012) mengemukakan terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan tingkat kecemasan pasien sebelum pembedahan. Penelitian Furwanti (2014) menyatakan bahwa pendidikan Sekolah Menengah Pertama lebih rentan mengalami kecemasan berat (29,4%) dibandingkan dengan pendidikan sarjana (7,4%).

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa sebagian besar responden tidak bekerja (56,6%), responden dalam penelitian ini sebagian besar adalah ibu rumah tangga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar memiliki paritas nulipara (41,5%), dilihat dari hasil penelitian juga diketahui bahwa responden dengan paritas nulipara memiliki kecemasan berat (9,4%) dan kecemasan sedang (30,2%) lebih tinggi dibandingkan responden dengan paritas primipara dan multipara. Sadock et al., (2019) mengemukakan bahwa proses medis saat pertama kali merupakan pengalaman yang paling berharga untuk masa depan kondisi kejiwaan seseorang. Jika pengalaman seseorang kurang, maka akan kecemasan akan meningkat saat proses pembedahan.

Gambaran Komunikasi Terapeutik Perawat Pada Pasien Pre Operasi *Sectio Caesarea* (SC) Di RSIA Ummu Hani Purbalingga

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Komunikasi Terapeutik Perawat pada Pasien Pre Operasi *Sectio Caesarea* (SC) di RSIA Ummu Hani Purbalingga



Komunikasi Terapeutik	f	%
Baik	36	67,9
Cukup	17	32,1
Kurang	0	0
Total	53	100

Hasil penelitian didapatkan Sebagian besar responden mengatakan bahwa komunikasi terapeutik yang dilakukan oleh perawat kategori baik sejumlah 36 responden (67,9%). Menurut asumsi peneliti komunikasi terapeutik adalah komunikasi yang bertujuan untuk kesembuhan pasien. Perawat perlu melakukan komunikasi terapeutik yang baik karena dapat mengurangi kecemasan pada pasien sebelum pembedahan.

Kasana (2014) menyatakan jika perawat yang melakukan komunikasi terapeutik yang baik akan menguatkan kejiwaan ibu dan memberikan motivasi pada pasien dalam menghadapi hal-hal yang mungkin terjadi. Pengetahuan ibu mengenai pembedahan SC akan memberikan kesadaran pada ibu pada sesuatu yang mungkin terjadi. Kecemasan ibu akan berkurang jika dilakukan komunikasi terapeutik yang baik oleh perawat.

Komunikasi terapeutik dapat menyalurkan informasi yang benar dan menumbuhkan hubungan saling percaya dengan pasien sehingga memberikan kepuasan bai pasien. Manfaat komunikasi terapeutik akan mengembangkan informasi mengenai keadaan pasiensehingga penentuan diagnosa dan tindakan pada pasien akan lebih tepat (Lukmanul et al., 2016). Komunikasi terapeutik bertujuan untuk menumbuhkan kepercayaan antara perawat dan pasien, serta memberikan kebutuhan pasien yang baik.

Berdasarkan hasil analisis kuesioner diketahui bahwa skor jawaban tertinggi pada soal no 11 yaitu perawat memberikan rasa aman dan nyaman terhadap pasein. Suryani (2015) menyatakan bahwa dengan komunikasi terapeutik ini perawat diharapkan mampu memberikan kepercayaan disi, optimis terhadap kesembuhan, jiwa tenang dalam menghadapi proses pembedahan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Caronita (2018) di Klinik Pratama Hadijah Medah yang menunjukkan hasil sebagian besar komunikasi terapeutik perawat dalam kategori baik (52,9%). Penelitian Sihotang (2019) di RS Santa Elisabeth Medan menunjukkan sebelum operasi SC komunikasi terapeutik pada pasien dalam kategori baik (86%). Penelitian Rezende et al., (2013) tentang therapeutic communication between nurses and patients in pre-operative, menunjukkan hasil sebagian besar memiliki komunikasi terapeutik yang baik (89,3%

Gambaran Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Sectio Caesarea (SC) Di Rsia Ummu Hani Purbalingga

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi *Sectio Caesarea* (SC) di RSIA Ummu Hani Purbalingga

Tingkat Kecemasan	f	%
Tidak Cemas	0	0
Ringan	23	43,4
Sedang	23	43,4
Berat	7	13,2
Panik	0	0



Total	53	100
--------------	----	-----

Hasil penelitian didapatkan sebagian besar responden memiliki kecemasan dalam kategori ringan dan sedang masing-masing 23 responden (43,4%). Menurut asumsi peneliti kecemasan ringan dan sedang terjadi karena pasien beranggapan bahwa pembedahan merupakan tindakan mengerikan, sehingga pasien perlu beradaptasi baik secara fisik maupun mental. Penelitian Hepp et al., (2018) tentang anxiety and stres during caesarean operation, menunjukkan hasil menunjukkan bahwa kecemasan pasien sebelum menjalani operasi dalam kategori sedang dengan nilai rata-rata skor kecemasan 4,7.

Kecemasan yang dialami pasien sebelum operasi dapat terlihat dari pasien merasa cemas, ketakutan, wajah tegang, lemas, dan kurang istirahat. Sebagian besar pasien menganggap bahwa operasi adalah tindakan perawatan yang menakutkan karena menghadapi pisau dan meja operasi. Gejala yang dialami akibat kecemasan dapat berupa gemetar, keluar keringat yang berlebihan, berdebar-debar, nyeri kepala, tidak tenang, otot kaku, lambung terasa perih atau mual (Detiana, 2014).

Black (2014) menyatakan bahwa semua orang memiliki kecemasan dan ketakutan terhadap pembedahan hal tersebut dapat dipengaruhi beberapa faktor seperti tingkat kesulitan operasi, kemampuan individu menghadapi masalah, ekspektasi kultural dan pengalaman operasi sebelumnya. Long (2017) menambahkan jika sebelum pembedahan pasien merasakan emosi berupa cemas. Pasien yang cemas terjadi karena ketakutan sakit akibat operasi, ketakutan pada fisik yang menjadi tidak sempurna dan berfungsi normal, takut masuk ketempat pembedahan, alat-alat medis dalam ruang pembedahan, takut operasi gagal bahkan meninggal.

Penyebab cemas pasien dapat berupa nyeri ketika proses SC, takut tidak sadar setelah dibiusketergantungan dengan orang lain, fisik yang tidak sempurna bahkan kematian. Selain itu, kecemasan pasien juga dipengaruhi karena berkurang atau hilang pendapatan akibat biaya perawatan di rumah sakit serta dakam menghadapi proses persalinan SC (Potter & Perry, 2015).

Berdasarkan analisis kuesioner diketahui bahwa skor tertinggi jawaban responden terdapat pada soal no 3 dan 6 yaitu tentang keingintahuan responden tentang proses pembiusan dan proses operasi, menurut asumsi peneliti hal tersebut menunjukkan bahwa pada pasien pre operasi membutuhkan informasi terkait operasi yang akan dilakukan sehingga hal tersebut membuat pasien merasa tenang. Hal serupa dikemukakan oleh Smeltzer & Barre (2017) kecemasan sebelum pembedahan pada pasien dikarenakan perasaan bingung dan takut pada hal-hal sebelum operasi.

Berdasarkan hasil analisis kuesioner juga diketahui bahwa rata-rata skor tertinggi kecemasan responden terdapat pada aspek tingkat rasa takut (11,05) dibandingkan aspek kebutuhan akan informasi (8), menurut asumsi peneliti hal ini menunjukkan bahwa secara umum pasien pre operasi merasa takut terhadap tindakan operasi. Hal tersebut mungkin terjadi ketika responden dalam penelitian ini baru pertama kali melakukan proses persalinan operasi yaitu responden dengan paritas nulipara (41,5%), Romanik et al.,(2019) menyatakan jika pasien yang belum pernah mengalami tindakan operasi akan mengalami peningkatan kecemasan.

Reaksi cemas yang dihadapi tergantung pada kemampuan memahami dan menghadapi tantangan, serta mekanisme koping. Hasil ini sejalan dengan Kustiawan (2014) bahwasebagian besar kecemasan sebelum operasi dalam kategori sedang sebanyak (81%).



Hasil penelitian juga didapatkan responden dengan kecemasan berat (13,2%), pasien sebelum operasi memiliki kecemasan berat dikarenakan pasien terus merasa tegang. Hal ini terjadi karena sebagian besar pengalaman pasien kurang dalam melakukan pembedahan (41,5%) pada pasien yang baru pertama kali SC dan pembedahan.

Penelitian Mulyawati et al., (2011) mengemukakan bahwa tingkat kekuatan hubungan paritas ibu dengan kecemasan persalinan sectio caesarea adalah cukup kuat. Hal ini serupa dengan teori yang menyatakan bahwa kecemasan dapat dipengaruhi oleh kelahiran atau pengalaman. Pasien yang baru pertama melahirkan secara SC, masih awam tentang hal yang mungkin terjadi ketika persalinan secara SC juga khawatir karena informasi simpang siur dari sekitar (Manuaba, 2012).

Hubungan Komunikasi Terapeutik Perawat Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Sectio Caesarea (SC) Di RSIA Ummu Hani Purbalingga

Tabel 4 Hubungan Komunikasi Terapeutik Perawat dengan Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Sectio Caesarea (SC) di RSIA Ummu Hani Purbalingga

Komunikasi Terapeutik	Tingkat Kecemasan						Total	
	Ringan		Sedang		Berat		f	%
	f	%	f	%	f	%		
Baik	20	37,7	1	28	1	1,9	36	67,9
Cukup	3	5,7	8	15,1	6	11,3	17	32,1
Total	23	43,4	23	43,4	7	13,2	53	100

P Value 0,01 Rho: -0,454

Hasil penelitian didapatkan sebagian besar responden mengatakan komunikasi terapeutik perawat baik dan kecemasan ringan sebanyak (37,7%). Hasil uji spearman-rank didapatkan nilai signifikansi atau p value $0.001 < 0.05$ yang berarti bahwa terdapat hubungan komunikasi terapeutik perawat dengan tingkat kecemasan sebelum operasi sectio caesarea (SC). Nilai korelasi koefisien atau rho -0,454, hal ini menunjukkan bahwa semakin baik komunikasi terapeutik perawat maka tingkat kecemasan pasien pre operasi SC semakin berkurang dengan kekuatan hubungan lemah.

Kecemasan merupakan sebuah respon individu dalam menghadapi keadaan atau hal yang baru termasuk pada pasien yang akan melakukan prosedur perawatan atau pembedahan (Suleman, 2014). Kecemasan yang dialami pasien sebelum operasi SC akan mengganggu proses pembedahan jika tidak segera ditangani. Oleh karena itu, perlu adanya komunikasi terapeutik untuk mengatasi kecemasan tersebut. Menurut Liza et al., (2019) bahwa prosedur keperawatan dengan didasari oleh komunikasi terapeutik akan mengurangi kecemasan baik pada pasien maupun kerabatnya.

Komunikasi terapeutik penting dilakukan untuk menyalurkan informasi mengenai pembedahan sehingga dapat menurunkan kecemasan pada pasien sebelum operasi SC. Serupa dengan pendapat Arbani (2015) mengemukakan bahwa komunikasi terapeutik perawat dapat mengurangi tingkat kecemasan dan stres pasien sebelum tindakan pembedahan.

Segala tekanan yang dirasakan pasien akan lebih berkurang jika dilakukan komunikasi terapeutik, sehingga perawat perlu mengembangkan kemampuan komunikasi yang lebih baik dalam merawat pasien. Komunikasi terapeutik perawat dapat memotivasi, memberikan rasa nyaman, dan menurunkan tingkat kecemasan pada pasien (Basra et al.,



2017).

Penelitian Kasana (2014) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara komunikasi terapeutik dengan tingkat kecemasan pasien sebelum operasi SC di ruang Ponek RSUD Karanganyar. Hal tersebut dikarenakan komunikasi terapeutik perawat telah dilaksanakan dengan baik dan memotivasi pasien untuk menghadapi hal yang bisa saja terjadi maka perawat dapat menumbuhkan motivasi pasien agar dapat menghadapi risiko yang mungkin terjadi, sehingga kecemasan pasien pun berkurang. Penelitian Siswanti (2018) terdapat pengaruh yang efektif antara komunikasi terapeutik terhadap tingkat kecemasan pada pasien sebelum operasi sectio caesarea di Ruang Eva Rumah Sakit Mardi Rahayu Kudus. Hal ini dapat terjadi karena komunikasi perawat dan pasien yang baik, sehingga pasien lebih mudah mengungkapkan keadaannya dan perawat dapat menentukan diagnosa dan tindakan perawatan yang lebih tepat dalam proses operasi.

Penelitian Arbani (2015) menyatakan bahwa komunikasi terapeutik penting untuk dilakukan oleh perawat untuk menurunkan kecemasan klien yang akan menghadapi pembedahan di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Sukoharjo Surakarta. Penelitian Nurhaeti (2018) menunjukkan hasil 78,1% pasien mengatakan bahwa komunikasi terapeutik yang dilakukan oleh perawat baik dan 49,1% responden mengalami kecemasan berat. Terdapat hubungan antara komunikasi terapeutik yang dilakukan perawat dengan tingkat kecemasan pasien sebelum pembedahan. Serupa dengan Erci et al., (2016) menunjukkan hasil kecemasan pasien setelah diberikan komunikasi terapeutik mengalami turun dengan rerata kecemasan sebesar 4,7.

KESIMPULAN

- Karakteristik pasien sectio caesarea (SC) di RSIA Ummu Hani Purbalingga memiliki rata-rata usia 27,94 tahun, sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan menengah (SMA/SMK/MA) (54,7%), tidak bekerja (IRT) (56,6%) dan memiliki paritas nulipara (41,5%).
- Komunikasi terapeutik perawat pada pasien pre operasi sectio caesarea (SC) di RSIA Ummu Hani Purbalingga sebagian besar dalam kategori baik (67,9%).
- Tingkat kecemasan pasien pre operasi sectio caesarea (SC) di RSIA Ummu Hani Purbalingga sebagian besar dalam kategori ringan dan sedang (43,4%).
- Ada hubungan komunikasi terapeutik perawat dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi sectio caesarea (SC) di RSIA Ummu Hani Purbalingga dengan nilai p value sebesar 0.001. nilai rho sebesar -0,454 hal ini menunjukkan bahwa semakin baik komunikasi terapeutik perawat maka semakin mengurangi tingkat kecemasan pasien pre operasi SC dengan kekuatan hubungan lemah.

Saran

- Bagi Responden
Pasien diharapkan lebih tenang dan yakin bahwa pembedahan akan berjalan lancar karena dilakukan tenaga ahli dan berdasarkan Standar Operasi Prosedur (SOP), sehingga dapat mengurangi resiko yang mungkin terjadi
- Bagi Perawat
Perawat diharapkan dapat mengembangkan komunikasi terapeutik dalam pemberian asuhan keperawatan khususnya pada pasien sebelum tindakan pembedahan untuk mengurangi kecemasan pasien.



- c. Bagi Tempat Penelitian
Pentingnya mengembangkan kemampuan komunikasi terapeutik para perawatnya sehingga kecemasan pasien sebelum operasi dapat berkurang, contohnya dengan mengadakan pelatihan secara rutin mengenai komunikasi terapeutik perawat yang baik.
- d. Bagi Peneliti Selanjutnya
Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengkaji lebih dalam mengenai hal yang tidak diteliti dalam penelitian ini, seperti faktor lain yang mungkin dapat mempengaruhi tingkat kecemasan pasien. Selain itu penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kasus sebelum pembedahan lainnya selain operasi caesar untuk mengetahui akibat dari penerapan komunikasi terapeutik perawat kepada pasien sebelum operasi.

DAFTAR REFERENSI

- [1] Artini, N. M. (2015). Hubungan Terapeutik Perawat-Pasien Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Di Irna C Rsup Sanglah Denpasar. Universitas Udayana.
- [2] Arbani, F. . (2015). Hubungan Komunikasi Terapeutik Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Di Rumah Sakit Muhammadiyah Sukoharjo [Stikes Kusuma Husada]. <https://S1p.Studylibid.Com/Store/Data/000750207.Pdf?K=Awaaxb01mgdaaacwlb9sacyjfev6gqvbkltx-X-Difb>
- [3] Black, J. M. & H. (2014). Keperawatan Medikal Bedah Vol 3.Pdf. In 3.
- [4] Caronita, J. (2018). Hubungan Komunikais Terapeutik Dengan Kecemasan Ibu Primigravida Menghadapi Proses Persalinan Di Klinik Pratama Rawat Jalan Hadijah Medan. Universitas Sumatera Utara.
- [5] Demelash, H., Motbainor, A., Nigatu, D., Gashaw, K., & Melese, A. (2015). Risk Factors For Low Birth Weight In Bale Zone Hospitals, South-East Ethiopia : A Case-Control Study. *Bmc Pregnancy And Childbirth*, 15(1), 1– 10. <https://Doi.Org/10.1186/S12884-015-0677-Y>
- [6] Detiana, P. (2014). Hamil Aman Dan Nyaman Di Atas 30 Tahun. Yogyakarta: Media Pressindo.
- [7] Dewi, R. (2012). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kecemasan Pasien Pre Op Elektif. Universitas Islam Negeri.
- [8] Furwanti, E. (2014). Gambaran Tingkat Kecemasan Pasien Di Rsud Panembahan Senopati Bantul. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- [9] Girsang, B., & Hasrul, H. (2015). Gambaran Persiapan Perawatan Fisik Dan Mental Pada Pasien Pre Operasi Kanker Payudara. *Jurnal Keperawatan Sriwijaya*, 2(1).
- [10] Hartanti, R. W., & Anisa, D. N. (2019). Hubungan Mekanisme Koping Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Sectio Caesarea Di Rsud Sleman Yogyakarta Tahun 2018. Universitas Aisyiyah Yogyakarta.
- [11] Hepp, P., Hagenbeck, C., Gilles, J., Wolf, O. T., Goertz, W., Janni, W., Balan, P., Fleisch, M., Fehm, T., & Schaal, N. K. (2018). Effects Of Music Intervention During Caesarean Delivery On Anxiety And Stress Of The Mother A Controlled, Randomised Study. *Bmc Pregnancy And Childbirth*, 18(1), 1–8. <https://Doi.Org/10.1186/S12884-018-2069-6>
- [12] Kasana, N. (2014). Hubungan Antara Komunikasi Terapeutik Dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi Sectio Caesarea Di Ruang Ponek Rsud Karanganyar. Stikes Kusuma Husada Surakarta.
- [13] Kurniawan, A., Kurnia, E., & Triyoga, A. (2018). Pengetahuan Pasien Pre Operasi Dalam



- Persiapan Pembedahan. *Jurnal Penelitian Keperawatan*, 4(2), 147–157. <https://doi.org/10.32660/jurnal.v4i2.325>
- [14] Liza, N. M., Suryani, M., & Meikawati, W. (2019). Efektifitas Komunikasi Terapeutik Perawat Terhadap Tingkat Kecemasan Orang Tua Anak Pre Operasi Di Rsud Tugurejo Semarang. *Karya Ilmiah Stikes Telogorejo*, 3(1), 1–8.
- [15] Long. (2017). *Praktek Perawatan Medikal Bedah*. Yayasan Iapk.
- [16] Lukmanul, H., Suryani, S., & Anna, A. (2016). The Relationship Between Communication Of Nurses And Level Of Anxiety Of Patient's Family In Emergency Room Dr. Dradjat Prawiranegara Hospital, Serang Banten, Indonesia. *International Journal Of Research In Medical Sciences*. <https://doi.org/10.18203/2320-6012.ijrms20164228>
- [17] Manuaba. (2012). Ilmu Kebidanan, Penyakit Kandungan, Dan Kb. In *Ilmu Kebidanan, Penyakit, Kandungan, Dan Kb*.
- [18] Masrurroh, N. (2020). Persalinan Normal Vs Sectio Caesaria Di Era Pandemi Covid-19. *Duta.Co*. <https://duta.co/persalinan-normal-vs-sectio-caesaria-di-era-pandemi-covid-19-1>
- [19] Nurhaeti, W. (2018). Hubungan Komunikasi Terapeutik Perawat Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Di Ruang Instalasi Bedah Sentral Rsud Wates Kulon Progo [Universitas Alma Ata Yogyakarta]. <http://elibrary.almaata.ac.id/1205/>
- [20] Potter, P. A., & Perry, A. G. (2015). *Fundamental Keperawatan Buku 1 Ed. 7*. In
- [21] Jakarta: Salemba Medika.
- [22] Pramono, A. (2015). *Buku Kuliah : Anestesi*. Egc.
- [23] Rezende, C. M., Costa, L. N. De F. M., Martins, K. P., Costa, K. F. Da, Santos, T. R. Dos, Leite, S. N. S., & Kamila. (2013). Therapeutic Communication Between Nurses And Patients In Preoperative During An Admission In A Medical Surgical Unit. *J Nurs Ufpe On Line*, 7(8), 5280–5287. <https://doi.org/10.5205/reuol.3452-28790-4-ed.0708201328>
- [24] Romanik, W., Kański, A., Soluch, P., & Szymańska, O. (2019). [Preoperative Anxiety Assessed By Questionnaires And Patient Declarations]. *Anestezjologia Intensywna Terapia*, 41(2), 94–99.
- [25] Sadock, B., Sadock, V., & Ruuiz, P. (2019). Kaplan & Sadock's Synopsis Of Psychiatry. In *Journal Of Chemical Information And Modeling*.
- [26] Sihotang, E. (2019). Hubungan Komunikasi Terapeutik Perawat Dengan Tingkat Kepuasan Pasien Post Operasi Di Ruangan Santa Maria Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan Tahun 2019. *Stikes Santa Elisabeth Medan*.
- [27] Smeltzer, S. ., & Barre, B. . (2017). *Buku Ajar Keperawatan Medikal-Bedah Brunner & Suddarth*. In *Lippincott Williams & Wilkins*.
- [28] Stuart, G. W. (2016). Prinsip Dan Praktik Keperawatan Kesehatan Jiwa. In
- [29] *International Journal Of Social Psychiatry*.
- [30] Sukartinah. (2016). Hubungan Tingkat Kecemasan Dengan Status Hemodinamik Pada Pasien Pre Operasi Sectio Caesarea Di Ruang Ibs Rsud Dr. Soediran Mangun Sumarso Wonogiri [Universitas Kusuma Husada]. <http://digilib.ukh.ac.id/gdl.php?mod=browse&op=read&id=01-gdl-sukartinah-1496>
- [31] Suleman, M. (2014). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi Di Ruang Perawatan Bedah Rsud Prof. Dr. Hi. Aloe Saboe Kota Gorontalo. *Universitas Negeri Gorontalo*.
- [32] Suryani. (2015). *Komunikasi Terapeutik Teori Dan Praktik*. Jakarta: Egc. Wade, C., & Tavis, C. (2018). *Psikologi Edisi Kesembilan Jilid 2*. Erlangga.